

# PEMERINTAHAN RAFAEL CORREA DAN HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA-EKUADOR

Adirini Pujayanti<sup>\*)</sup>



## Abstrak

*Presiden Ekuador, Rafael Correa Dalgado terpilih kembali sebagai Presiden Ekuador untuk masa jabatan kedua dalam pemilu 17 Februari 2013. Pada masa pemerintahannya, Ekuador berupaya menjalin kerjasama yang lebih erat lagi dengan sesama negara berkembang di Asia, khususnya Indonesia. Melihat pengaruh politik Presiden Rafael Correa Dalgado yang terus menguat di Amerika Latin, peningkatan kerjasama bilateral Indonesia-Ekuador perlu terus ditingkatkan demi kepentingan nasional dan kerjasama Selatan-Selatan.*

## A. Pendahuluan

Presiden Ekuador, Rafael Correa Dalgado terpilih kembali sebagai Presiden Ekuador untuk masa jabatan kedua dalam pemilu 17 Februari 2013. Profil Rafael Correa mulai diperhitungkan di kancah internasional karena menjadi pemimpin terlama Ekuador dalam satu dekade terakhir. Ekuador sering mengalami ketidakstabilan dengan pergantian tujuh presiden dalam 10 tahun sebelum Correa menjabat. Hal tersebut menjadikan Rafael Correa pemimpin yang cukup diperhitungkan di Amerika Latin, setelah Hugo Chaves di Venezuela. Kemenangan Correa menunjukkan, eksistensi mazhab sosialisme Bolivarian di Amerika Latin melalui Aliansi Bolivarian Negara-Negara Amerika (ALBA), masih cukup kuat di Amerika Latin.

Rafael Correa bertekad lebih memperkuat revolusi rakyat tanpa intervensi modal asing demi mewujudkan masyarakat madani di Ekuador. Pada masa jabatan pertama, Correa berhasil membawa stabilitas ekonomi di negara berpenduduk 14,6 juta jiwa tersebut. Kepemimpinannya terbantu dengan melonjaknya komoditas ekspor utama Ekuador, minyak, hingga US\$100 per barrel. Keuntungan minyak tersebut digunakan untuk meningkatkan akses pendidikan, kesehatan publik dan infrastruktur berupa pembangunan ratusan kilometer jalan raya baru. Correa membuka banyak lapangan kerja baru, termasuk dengan pegawai negeri sipil. Pemerintahannya memberikan bantuan sosial kepada sekitar 1,9 juta warga yang berpenghasilan kurang dari US\$50 per bulan. Kebijakan Correa memanfaatkan harga minyak tinggi untuk

<sup>\*)</sup> Peneliti Madya bidang Bidang Masalah-masalah Hubungan Internasional pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: apujayanti@yahoo.com

### Info Singkat

© 2009, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)  
Sekretariat Jenderal DPR RI  
www.dpr.go.id  
ISSN 2088-2351



9 772088 235001

mendanai program-program sosial membuatnya unggul dalam popularitas.

## B. Kritik terhadap Rafael Correa

Kemenangan Correa disambut dingin kelompok oposisi yang berpaham ekonomi liberal yang menganggapnya telah mengarahkan Ekuador kepada pemerintahan diktator komunis dan ancaman demokrasi. Ia dianggap penghambat demokrasi dengan memperkuat kekuasaan di tangan presiden, melemahkan pengadilan dan menyerang oposisi baik itu parpol atau media. Correa terus berupaya memenangkan partainya, *Alianza Pais* yang akhirnya menang mutlak dalam pemilu legislatif. Hal tersebut akan memudahkannya meloloskan RUU Media dan RUU Reformasi Bisnis yang ditentang pihak oposisi. Undang-undang kontrol media dianggapnya perlu karena media telah dimanfaatkan oleh oposisi untuk menentangnya.

Ketua Dialog Inter-Amerika Michael Shifter mengkritik kebijakan pembelanjaan sosial Correa, yang dianggapnya populis dan hanya memberikan kesejahteraan jangka pendek bagi warganya. Tanpa ada imbas bagi kepentingan jangka panjang, negara tersebut tidak akan mampu bertahan tanpa sumber pendapatan baru yang mengacu pada sumber dana dari investasi asing. Ia dianggap tanpa perhitungan matang dalam menggunakan cadangan devisa pemerintahan dari devisa pemerintah yang diperoleh dari keuntungan kenaikan harga minyak mentah dunia, peningkatan pajak dan bantuan modal dari China.

## C. Hubungan Bilateral Indonesia-Ekuador

Meski Ekuador mempunyai jarak geografis yang sangat jauh dengan Indonesia, namun hubungan diplomatik kedua negara sudah terjalin 30 tahun. Hubungan diplomatik antara Indonesia-Ekuador dibuka pada 29 April 1980. Sejak itu kedua negara telah menunjukkan komitmen untuk mengembangkan kerjasama bilateral. Indonesia membuka kantor kedutaan di Quito, ibukota Ekuador, pada 11 November 2010, namun secara resmi baru menempatkan

Duta Besarnya di Quito, ibukota Ekuador pada 15 Maret 2012. Sedangkan Duta Besar Ekuador untuk Indonesia secara resmi telah ditempatkan di Jakarta pada 1 Februari 2010.

Indonesia-Ekuador telah memiliki sejumlah perjanjian kerja sama, di antaranya di bidang ekonomi dan teknik (2005), pertukaran nota pembentukan komisi bersama (2006), MoU pembentukan konsultasi bilateral (2006), MoU kerja sama energi dan pertambangan (2006), dan MoU kerja sama telekomunikasi (2006). Kemudian, MoU kerja sama antara pusat pendidikan dan pelatihan Kementerian Luar Negeri RI dan Akademi Diplomatik Ekuador (2006), MoU kerja sama kebudayaan (2006), dan MoU pertukaran nota pemberian bebas visa bagi pemegang paspor biasa (2008).

## D. Kepentingan Ekonomi

Hubungan Indonesia-Ekuador sejauh ini sudah berjalan baik. Perdagangan kedua negara terus tumbuh, dari USD 44,2 juta di tahun 2007 menjadi USD 96,6 juta pada tahun 2011, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 19,8% per tahun. Ekuador merupakan salah satu pasar non-tradisional Indonesia di kawasan Amerika Selatan. Meski demikian, hingga saat ini hubungan ekonomi kedua negara masih dalam tingkat moderat dan didominasi kegiatan ekspor-impor yang dilakukan melalui negara ketiga. Adapun bidang kerjasama yang telah berjalan di bidang perdagangan dan investasi, energi khususnya panas bumi, kebudayaan, pariwisata khususnya *ecotourism*, serta penanggulangan bencana. Ekuador ingin mengembangkan sektor pertambangan, terutama emas dan tembaga, serta bidang telekomunikasi dengan belajar dari pengalaman Indonesia. Untuk ke depan kedua negara harus didorong untuk menjalin kerjasama ekonomi secara langsung, serta melakukan diversifikasi perdagangan.

Kerjasama ekonomi kedua negara banyak dilakukan melalui *Forum for East Asia-Latin America Cooperation* (FEALAC). Indonesia menjadi Koordinator Kawasan untuk periode 2009-2011 dan ditunjuk kembali untuk periode 2011-2013. Indonesia adalah tuan rumah untuk pelaksanaan SOM ke-11 tahun 2010, dan akan menjadi tuan rumah untuk FMM ke-6 pada

tahun 2013. FEALAC telah menjadi kerja sama antar-kawasan yang penting di dunia. Hal ini berlaku tidak hanya dari jumlah anggotanya yang sekarang telah mencapai 36 negara, 16 di antaranya dari Asia Timur dan 20 di antaranya dari Amerika Latin, tetapi juga dari jumlah aktivitasnya. FEALAC memiliki populasi sekitar 2,5 miliar penduduk atau 40% dari populasi dunia. Perkembangan ini menunjukkan pentingnya FEALAC bagi anggotanya dan kesungguhan mereka untuk mencapai tujuan FEALAC, yaitu: (i) meningkatkan saling pengertian, dialog, dan kerja sama di antara para anggotanya, (ii) mengeksplorasi potensi anggotanya dalam bidang ekonomi, perdagangan, investasi, keuangan, ilmu pengetahuan, teknologi, lingkungan, budaya, olahraga, dan *people to people contact*, dan (iii) memperluas landasan bersama tentang masalah politik dan ekonomi internasional untuk meningkatkan kerjasama di forum internasional lainnya sebagai cara untuk mencapai kepentingan bersama negara-negara anggota.

Dalam kunjungan kenegaraan di tahun 2012, Presiden SBY berharap Indonesia dapat menjadi pintu gerbang kerjasama Asia dan Amerika Latin, mengingat kedua kawasan memiliki potensi kerja sama yang cukup besar. Hubungan bilateral Indonesia-Ekuador juga dapat memperkuat kerja sama Trans Pasifik. FEALAC sangat penting bagi Indonesia, baik sebagai individu negara maupun sebagai bagian dari kawasan Asia Timur. Sebagai individu negara, Indonesia memandang FEALAC sebagai instrumen untuk meningkatkan hubungan bilateral dengan negara-negara Amerika Latin. Hal ini karena hubungan Indonesia dengan negara-negara di kawasan ini masih rendah dalam hal intensitas kerja sama, kontak resmi, *people to people*, dan hubungan ekonomi (perdagangan, pariwisata, dan investasi). Dalam hubungan perdagangan, misalnya, hanya ada 4 (empat) negara Amerika Latin yang telah menjadi mitra dagang utama Indonesia, yaitu Argentina, Brasil, Chile, dan Meksiko.

Sebagai bagian dari kawasan Asia Timur, Indonesia memandang pentingnya FEALAC untuk meningkatkan hubungan Asia Timur dan Amerika Latin. Forum yang sama seperti FEALAC telah ada sebelumnya, seperti ASEM dan APEC. Kedua forum tersebut telah terbukti

bermanfaat bagi kawasan yang terlibat. Oleh karena itu, FEALAC harus mampu menawarkan hasil yang positif di bidang ekonomi, politik, dan hubungan sosial budaya kepada Asia Timur dan Amerika Latin. Hal ini dikarenakan FEALAC memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat dikembangkan lebih lanjut.

Ekuador dapat menjadi pintu masuk bagi ekspor Indonesia ke negara-negara yang tergabung dalam Aliansi ALBA yang anggotanya Antigua dan Barbuda, Bolivia, Kuba, Dominika, Ekuador, Nikaragua, Saint Vincent dan Grenada, dan Venezuela, yang menggunakan sistem SUCRE, yaitu sistem pembayaran dengan menggunakan mata uang setempat. Sistem ini bisa menjadi insentif bagi pengusaha Indonesia yang akan bermitra di Ekuador.

## E. Kepentingan Politik

Semangat untuk menjalin kerjasama telah ditunjukkan Presiden Correa, hal tersebut diwujudkan dengan segera melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia pada awal masa pemerintahan pertamanya di tahun 2007. Peningkatan hubungan bilateral dengan Indonesia merupakan bagian dari kebijakan Ekuador untuk melakukan diversifikasi kerja sama internasional. Dalam masa pemerintahannya, Ekuador tidak lagi diarahkan untuk melihat ke utara (AS dan Eropa) tetapi juga ke selatan, melalui kerjasama Selatan-Selatan untuk kepentingan diversifikasi pasar.

Presiden Correa menekankan, hubungan bilateral tidak semata diukur dengan nilai perdagangan, namun juga dengan kepentingan politik, sosial dan budaya. Peningkatan hubungan bilateral Indonesia-Ekuador akan mendekatkan dua budaya, Amerika Latin dan Asia, yang di kemudian hari akan memperkuat kerja sama Selatan-Selatan. Harus diakui, faktor geografis atau jarak adalah salah satu hambatan untuk meningkatkan kerja sama Asia dan Amerika Latin. Tapi demi kepentingan yang lebih besar, kendala geografis itu seharusnya tidak menjadi halangan. Kemajuan negara-negara Amerika Latin selama dekade terakhir telah dianggap penting bagi banyak negara. Sejumlah negara Amerika Latin telah menjadi pemain penting dalam urusan global, seperti Brazil, Argentina, Meksiko,

Venezuela, Kolombia, Chile, dan Ekuador. Inilah mengapa Indonesia mulai melihat Amerika Latin sebagai mitra yang menjanjikan di masa depan. Dengan demikian Indonesia mengharapkan, hubungan dengan negara-negara Amerika Latin akan meningkat melalui kerjasama di berbagai bidang.

Di sisi lain, sebagian besar negara-negara Amerika Latin tidak benar-benar menyadari potensi Indonesia sebagai negara berkembang. Bahwa Indonesia memiliki populasi sekitar 248 juta dengan PDB per kapita sebesar US\$4.700 dan total PDB Indonesia sebesar US\$1.120 miliar pada tahun 2011. Indonesia adalah anggota G-20, seperti halnya Argentina, Brasil, dan Meksiko. Indonesia juga sebagai anggota APEC, seperti Chile, Meksiko, dan Peru. Oleh karena itu, sangat penting bagi Indonesia untuk dikenal di Amerika Latin dalam rangka memperluas hubungan dengan negara-negara di kawasan ini. Dan ini dapat dicapai melalui peningkatan kerjasama bilateral dengan Ekuador.

## F. Penutup

Ekuador memandang Indonesia sebagai platform yang sangat penting. Ekuador ingin menjadikan Indonesia sebagai mitra di Asia. Indonesia juga dapat melihat Ekuador sebagai mitra di Amerika Latin. Dalam kerja sama kedua negara, Indonesia tidak hanya melihat Ekuador sebagai sebuah negara saja, namun keseluruhan Amerika Latin. Nilai perdagangan Indonesia yang berkisar 5-6% ke kawasan Amerika Latin masih dapat ditingkatkan. DPR RI dapat mendorong Pemerintah Indonesia untuk membina hubungan bilateral yang lebih intensif dengan Ekuador, terutama para pelaku usaha.

Kerjasama ekonomi bilateral menjadi landasan untuk memperkuat kerja sama ke arah ekonomi global secara lebih *visible*. Hubungan tidak hanya di sektor perdagangan, namun juga bidang lainnya seperti pariwisata, investasi, dan perikanan. Ekuador adalah pengeksport pisang nomor satu di dunia. Indonesia dapat bekerja sama di bidang ini, khususnya teknologi produksi buah pisang yang berkualitas tinggi dan tahan lama. Ekuador berharap bisa belajar dari Indonesia tentang teknologi pengolahan *palm oil* serta membuka *Ecuadorian Office* di Indonesia untuk mendukung peningkatan kerja sama ekonomi. Upaya mempererat hubungan juga perlu diintensifkan melalui diskusi, seminar dan pertukaran misi kebudayaan, termasuk kerjasama antar parlemen, terutama dalam forum GKSB Indonesia-Ekuador dan kehadiran Delegasi DPR RI di Ekuador yang akan menjadi tuan rumah pertemuan IPU bulan Maret 2013.

## Rujukan:

1. "Revolusi tanpa Intervensi Modal Asing," *Media Indonesia*, 19 Februari 2013, h. 14.
2. "Correa yang Dibenci, tapi Tetap Diinginkan," *Media Indonesia*, 19 Februari 2013, h. 14.
3. "Correa Kembali Menangi Pemilu," *Kompas*, 19 Februari 2013, h. 9.
4. "Correa Terpilih Lagi Jadi Presiden Ekuador," *Suara Pembaruan*, 18 Februari 2013, h. 8.
5. "Correa Menangi Pemilihan Ekuador," *Republika*, 19 Februari 2013, h. 20.
6. "Equador's president breezes to new term," *International Herald Tribune*, 19 Februari 2013, h. 4.
7. "FEALAC, Instrumen untuk Meningkatkan Hubungan Bilateral dengan Negara-Negara Amerika Latin," *Tabloid Diplomasi*, No. 171, Mei 2012.